

KERANCUAN FONO-ORTOGRAFIS DAN ORTO-FONOLOGIS BAHASA INDONESIA RAGAM LISAN DAN TULIS

oleh Soeparno
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

This article is based on a research conducted within a limited scope (that is, within the community of the state university known as Universitas Negeri Yogyakarta) on some phonoorthographic and ortho-phonologic ambiguity found in spoken and written varieties of Indonesian. By means of comparisons followed with socio-phonologic analyses, findings as follows are obtained. (1) Phono-orthographic ambiguity results in two forms: (a) the articulation of [h] which should be nonexistent between [a] and [u] or [i] and (b) the articulation of [a] instead of [i] in Indonesian names originally Javanese. (2) Ortho-phonologic ambiguity results in two forms: (a) the writing of a final o instead of a in Indonesian names originally Javanese and (b) the writing of a final o instead of a in Indonesian terms originally Javanese. (3) Such cases of ambiguity are caused by (a) linguistic and (b) non-linguistic factors.

Keywords: phonology, orthography, ambiguity, speech, writing, Indonesian

A. Pendahuluan

Adanya banyak kesamaan antara tanda grafis dan simbol fonetis dalam sistem ortografi bahasa Indonesia dalam huruf Latin, di satu pihak merupakan suatu keuntungan, namun di pihak lain merupakan suatu kekurangan/kelemahan. Keuntungannya ialah dengan adanya banyak kesamaan itu orang dengan mudah melafalkan kata-kata bahasa Indonesia tanpa latar belakang pengetahuan fonologis sekalipun. Adapun kekurangannya ialah seseorang dengan mudah terseret ke wilayah yang tidak jelas, kapan ia berada di wilayah fonologi dan kapan ia berada di wilayah ortografi. Hal ini sangat berbeda dengan yang terjadi pada

bahasa Inggris yang sistem fonologisnya mempunyai jarak yang cukup jauh dengan sistem ortografinya, sehingga pengguna bahasa Inggris akan sangat berhati-hati menempatkan diri kapan ia berada di wilayah fonologi dan kapan ia berada di wilayah ortografi.

Kerancuan dalam melisankan bahasa tulis (yang selanjutnya dalam penelitian ini disebut kerancuan fono-ortografis) dapat terjadi karena ketidaksempumaan dan ketidaktaatasan sistem ortografisnya atau karena faktor lain yang diciptakan oleh penggunanya dengan tujuan tertentu yang ada kaitannya dengan status sosialnya di masyarakat. Namun demikian, dengan alasan apapun hal tersebut sebenarnya tidak boleh terjadi apabila diinginkan tegaknya kaidah fonologi bahasa Indonesia yang mantap dan konsisten.

Berkebalikan dengan hal di atas ialah dalam hal menuliskan bahasa lisan. Kerancuan dalam menuliskan bahasa lisan (yang selanjutnya dalam penelitian ini disebut kerancuan orto-fonologis) dapat terjadi karena ketidakpastian standar pengucapan bahasa Indonesia atau karena faktor lain yang sengaja diciptakan oleh penggunanya dengan tujuan tertentu yang ada kaitannya dengan status sosialnya di masyarakat. Adapun alasannya hal tersebut tidak boleh dibiarkan apabila diinginkan terciptanya sistem ortografis yang mantap dan dipatuhi oleh seluruh pengguna bahasa Indonesia.

Sampai saat ini masih banyak pengguna bahasa Indonesia, baik dari kalangan awam maupun kalangan terpelajar yang masih mengacaukan sistem fonologis dan sistem ortografis. Apabila kasus tersebut terjadi pada orang awam, barangkali tidak begitu berdampak, akan tetapi jika terjadi pada kalangan cerdas pandai pastilah akan menimbulkan dampak yang luas. Pada pertengahan abad yang lalu Mees (1950: 35) telah mengacaukan konsep huruf dan bunyi dalam bahasa Indonesia. Ia seorang doktor berkebangsaan Belanda, oleh karena itu kekacauan itu masih dirasakan sampai saat ini. Bahkan ahli-ahli bahasa Indonesiapun sampai detik ini masih ada yang terbius oleh konsep Mees tersebut.

Subdisiplin linguistik yang mengkaji kawasan bunyi bahasa merupakan lahan yang tandus sehingga agak sepi peminat. Sangat sedikit

ahli bahasa dan peneliti yang tertarik bidang ini, terlebih-lebih yang meneropong dari kaca mata sosio-fonologis.

Atas pertimbangan-pertimbangan yang telah dijelaskan di depan, maka masalah “Kerancuan Fono-ortografis dan Orto-fonologis Bahasa Indonesia Ragam Lisan dan Tulis” ini layak untuk dikaji.

Berdasarkan latar belakang yang telah diketengahkan di depan, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk kerancuan fono-ortografis apa sajakah yang terjadi dalam melisankan bahasa Indonesia ragam tulis?
2. Bentuk-bentuk kerancuan orto-fonologis apa sajakah yang terjadi dalam menuliskan bahasa Indonesia ragam lisan?
3. Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya kerancuan fono-ortografis dan kerancuan orto-fonologis?

B. Kajian Fonologis dan Ortografis

1. Kajian Fonologis

Fonologi merupakan subdisiplin linguistik yang mengkaji bunyi bahasa secara umum. Pengertian umum ini dapat dimaknai dari dua sisi; yang pertama umum dalam arti mencakup semua bunyi bahasa baik yang membedakan arti maupun yang tidak membedakan arti, dan yang kedua umum dalam arti berlaku untuk semua bahasa.

Aliran Amerika memecah fonologi menjadi dua, yakni fonetik dan fonemik. Fonemik hanya mengkaji bunyi-bunyi bahasa tanpa menghiraukan arti. Pemilahan model Amerika ini lebih jelas daripada pemilahan model Kontinental. Aliran Kontinental (aliran Eropa) memecah fonologi menjadi fonetik dan fonologi. Di sini ada kerancuan istilah fonologi, yakni fonologi dalam arti ‘umum’ dan fonologi dalam arti ‘fonemik’ (Soepamo, 2002: 19).

Baik aliran Amerika maupun aliran Kontinental, keduanya menggunakan simbol-simbol fonetik (*phonetic alphabets*) sebagai representasi bunyi-bunyi ujar. Simbol fonetik tersebut ada yang bersifat konvensional dalam komunitas terbatas dan ada pula yang bersifat internasional/universal. Simbol fonetik yang bersifat internasional/

universal tersebut dinamai IPA (*the international phonetic alphabets*) yang diciptakan oleh ahli-ahli fonetik yang tergabung dalam organisasi profesi yang bernama “*The International Phonetics Association*” (disingkat IPA juga).

Kajian fonologi ini menjadi sangat menarik karena dua hal, yang pertama karena adanya perbedaan sistem antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain, dan yang kedua karena adanya perbedaan sistem fonologis dan sistem ortografis pada bahasa-bahasa tertentu.

2. Kajian Ortografis

Ortografi adalah subbidang linguistik terapan yang mengkaji tats perwujudan bahasa dalam bentuk grafts/tulisan. Ortografi biasa juga disebut dengan istilah grafonomi. Grafonomi berbeda dengan grafologi. Perbedaan ini analog dengan perbedaan antara istilah astronomi dan astrologi. Dengan demikian dapat disebutkan secara singkat bahwa keduanya mengkaji tulisan, namun yang satu (grafonomi) menggunakan metode analisis secara rasional, sedangkan yang lain (grafologi) menggunakan metode analisis yang sifatnya supra natural.

Ortografi mengenal empat macam sistem, yakni: sitem ortografi fonetis, sistem ortografi fonemis, sistem ortografi silabis, dan sistem ortografi logografis. Dalam sistem ejaan fonetis setiap huruf dirancang sebagai perwujudan suatu fona. Sistem semacam ini antara lain ditemukan pada penulisan bahasa Melayu Malaysia dalam huruf Latin. Dalam sistem ejaan fonemis setiap huruf dirancang sebagai perwujudan suatu fonem. Sistem semacam ini antara lain ditemukan pada penults penulisan bahasa Indonesia dalam huruf Latin. Dalam sistem ejaan silabis setiap huruf dirancang sebagai perwujudan dart suku kata (silabel). Sistem semacam ini antara lain ditemukan pada penulisan bahasa Sansekerta dalam huruf Dewanagari. Dalam sistem ejaan logografis setiap huruf dirancang sebagai perwujudan sebuah kata. Sistem semacam ini antara lain ditemukan pada penulisan bahasa Mandarin dalam huruf China. Penggunaan lambang % (persen), & (dan), = (sama dengan) dan sejenisnya pada dasarnya menggunakan prinsip logografis.

Dalam sistem ejaan fonetis maupun ejaan fonemis upaya untuk mewujudkan prinsip satu huruf untuk satu fona atau satu fonem ternyata banyak mengalami kesulitan sehingga mengakibatkan terjadinya aneka penyimpangan. Penyimpangan-penyimpangan tersebut antara lain berupa fenomena sebagai berikut:

- (a) Satu bunyi dilambangkan dengan dua huruf ($x = ab$), misalnya: angin [min], sunyi [suri].
- (b) Dua bunyi dilambangkan dengan satu huruf ($xy = a$), misalnya: I [ai], my [mat] dalam bahasa Inggris.
- (c) Ada bunyi yang tidak dilambangkan dengan huruf ($x = \emptyset$), misalnya: doatwat [ta'at].
- (d) Tidak ada bunyi tetapi dilambangkan dengan huruf ($\emptyset = a$), misalnya: tabu [tau], tahi [tai].
- (e) Beberapa macam bunyi dilambangkan dengan satu macam huruf ($x/y/z = a$), misalnya: oleh [oleh], telah [tələh], nenek [nɛnɛʔ].
- (f) Satu macam bunyi dilambangkan dengan beberapa macam huruf ($x = alb/c$), misalnya: a [ə], the [ðə] dalam bahasa Inggris (Soeparno, 2002: 116).

Catatan pada rumus: a, b, c: untuk kode huruf.

x, y, z: untuk kode bunyi.

3. Kajian Sosio-Fonologis

Istilah sosio-fonologis analog dengan istilah sosio-linguistik. Apabila sosiolinguistik mengkaji bahasa dan kaca mata sosiologi, maka kajian sosio-fonologi di sini diartikan sebagai suatu kajian terhadap fenomena fonologi dari sudut pandang sosiologi.

Di Indonesia kajian semacam ini belum banyak dilakukan. Di Inggris dan Amerika para ahli bahasa telah melakukan kajian semacam ini puluhan tahun yang lalu. Chambers (1980: 67) dalam survainya terhadap bahasa Inggris Norwich, berhasil mengidentifikasi variasi fonetis yang merupakan manifestasi strata sosial pada komunitas itu yang terdiri atas lima level, yakni: *lower working class* (LWC), *midle working class* (MWC), *upper working class* (UWC), *lower midle class* (LMC), dan

midle class (MC). Hal serupa juga dikemukakan oleh Labov (Chambers, 1980: 76) pada penutur bahasa Inggris kulit putih dan penutur bahasa Inggris kulit hitam di Amerika Serikat.

Variasi fonologis dalam banyak bahasa ditemukan dalam bentuk alih nada pada tuturan para peminta-minta di perempatan-perempatan jalan. Alih nada dari nada biasa ke nada rendah disertai vibrasi khusus dapat menimbulkan kesan “memelas” sehingga memancing para pejalan kaki atau pengendara motor/mobil untuk mengulurkan sedekah. Varian fonetis semacam ini dinamakan Ken (Cant).

4. Kajian Fonologis Sebelumnya

Penelitian yang secara khusus mengangkat masalah kerancuan pengucapan yang disebabkan oleh pengaruh tulisan dan kerancuan penulisan yang disebabkan oleh pengaruh ucapan memang belum pernah dilakukan. Salah satu hasil penelitian yang agak dekat dengan masalah tersebut ialah kesalahan pengucapan bahasa Indonesia yang disebabkan oleh pengaruh bahasa Jawa dalam sistem fonem bahasa Indonesia (Supama, 1968).

Dalam penelitian tersebut antara lain disebutkan bahwa adanya kesalahan pengucapan bahasa Indonesia tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan sistem fonem bahasa Indonesia dan sistem fonem bahasa Jawa.

Perbedaan sistem fonem bahasa Jawa dan bahasa Indonesia tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Bahasa Jawa tidak mengenal vokoid rendah-tengah-tak bundar [a] pada posisi final, kecuali pada kata *ora* [ora] ‘tidak’
- (2) Vokoid rendah-belakang-bundar [ə] pada posisi final pada bahasa Jawa berkorespondensi dengan vokoid rendah-tengah-tak bundar [a] pada bahasa Indonesia:
 - [əpə] vs. [apa] ‘siapa’
 - [gulə] vs. [gula] ‘gula’
 - [rupə] vs. [rupa] ‘rupa’.

- (3) Pada bahasa Jawa terdapat vokoid [] yang merupakan alofon dari fonem /a/; sedang pada bahasa Indonesia terdapat vokoid [] yang merupakan alofon dari fonem /o/:

Alofon [a] pada bahasa Jawa:

[əpə] ‘apa’ -- [apane] ‘apanya’ : /a/

[gulə] ‘gula’ -- [gulane] ‘gulanya’ : /a/

[rupə] ‘rupa’ -- [rupane] ‘rupanya’ : /a/

Alofon [ə] pada bahasa Indonesia:

[b h ŋ] -- [k bohoŋan] : /o/

[b b l] -- [p mbobolan] : /o/

[d r ŋ] -- [doroŋan] : /o/

- (4) Bahasa Jawa mengenal vokoid apikodental-hambat-tak bersuara [t]: [tutU] ‘mulut; vokoid apikodental-hambat-bersuara [d]: [wadi vokoid apikopalatal-hambat-tak bersuara [t]: [tutU] ‘pukul’; dan vokoid apikopalatal-hambat-bersuara [d]: [wədi] ‘pasir’. Bahasa Indonesia hanya mengenal vokoid apikodental-hambat-tak bersuara [t]: [təntu] dan vokoid apikopalatal-hambat-bersuara [d]: [datan].
- (5) Bahasa Jawa tidak mengenal diftong, sedangkan bahasa Indonesia mengenal diftong [aw]: [kalaw], diftong [ay]: [sunay], dan diftong [əy]: [s ə pəy]. Diftong [aw] pada bahasa Indonesia berkorespondensi dengan [o] pada bahasa Jawa, dan diftong [ay] pada bahasa Indonesia berkorespondensi dengan [e] pada bahasa Jawa.

Bahasa Indonesia:

Bahasa Jawa:

[pisaw]	-	[peso]	‘pisau’
[kərbaw]	-	[kəbo]	‘kerbau’
[baŋaw]	-	[baŋo]	‘bangau’
[pətay]	-	[pəte]	‘petai’
[gulay]	-	[gule]	‘gulai’
[səlay]	-	[səle]	‘selai’

- (6) Bahasa Jawa selalu menambahkan vokoid nasal di depan nama tempat yang diawali dengan kontoid bersuara:

[mband uŋ] ‘Bandung’

[ndəma] ‘Demak’

[ŋgəmbəŋ] ‘Gombang’

[ŋjəmbər] ‘Jember’

- (6) Bahasa Jawa sangat kaya akan klaster (gugus kontoid dalam satu silabel), sedangkan bahasa Indonesia mengenal klaster karena pengaruh dari bahasa lain.

C. Kerancuan Fono-Ortografis

Kerancuan fono-ortografis terdiri dari dua macam bentuk kerancuan sebagai berikut.

1. Pelafalan kontoid global-hambat-frikatif [h] yang semestinya tidak ada di antara vokoid rendah-tengah-tak bundar [a] dan vokoid tinggi-belakang-bundar [u] atau di antara vokoid rendah-tengah-tak bundar [a] dan vokoid depan-tinggi-tak bundar [i].

Sampai saat ini memang pelafalan bahasa Indonesia standar secara legal formal belum ada. Berbeda halnya dengan bahasa Inggris yang selalu mencantumkan lafal standarnya pada setiap kata di dalam kamus. Tahun 1976 Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa berupaya menyusun Kamus Lafal Bahasa Indonesia akan tetapi menemui kegagalan yang disebabkan oleh keberanekaragaman data fonetis yang bemuansa daerah. Untuk mengatasi persoalan, akhirnya diputuskan secara mengambang bahwa lafal bahasa Indonesia standar adalah lafal yang tidak dikenali lagi ciri kedaerahannya.

Atas dasar ketetapan itu maka sangat sulit untuk menetapkan lafal mana yang benar untuk kata-kata bahasa Indonesia yang dituliskan: tahu, pengetahuan, tahun, tahi, tahi lalat, jahit, penjahit.

Data yang diperoleh dari tuturan pengguna bahasa yang secara alami atau secara spontan pada saat berujar tidak melihat tulisannya, ucapannya adalah [tau], [pəŋətəuan], [taUnj], [tai], [tai lalat], [jaIt], [pəŋjaIt]. Akan tetapi beberapa penutur (yang pada saat melafalkan melihat bentuk grafisnya) beberapa di antaranya melafalkan [tahu], [pəŋətəuan], [tahUn], [tahi], [tahi lalat], [jahIt], [poiljahIt].

Berdasarkan dua fenomena tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tuturan yang menggunakan [h] merupakan tuturan yang

terpengaruh oleh sistem ejaan dan tuturan yang tidak menggunakan [h] merupakan turunan yang wajar (tidak terpengaruh oleh sistem ortografi).

2. Pelafalan vokoid rendah-tengah-tak bundar [a] pada posisi final yang semestinya vokoid rendah-belakang-bundar [ə] pada nama-nama Indonesia yang diangkat dari nama Jawa.

Dalam prosedur pembentukan istilah bahasa Indonesia prioritas pertama yang diambil sebagai istilah adalah (1) kata-kata yang berasal dari bahasa Indonesia yang lazim dipakai, selanjutnya disusul dengan (2) kata-kata dari bahasa Indonesia yang tidak lazim dipakai, (3) kata-kata dari bahasa serumpun yang lazim dipakai, (4) kata-kata dari bahasa serumpun yang tidak lazim dipakai, (5) kata-kata dari bahasa Inggris, dan yang terakhir (6) kata-kata dari bahasa asing yang lain (Moeliono, 1989: 1043).

Pengindonesiaan istilah asing dan daerah secara tersirat ikut diatur oleh prosedur di atas, akan tetapi pengindonesiaan nama (terutama nama diri) tidak masuk dalam prosedur itu. Atas dasar itu dapat dipahami bahwa dalam bahasa Indonesia tidak dikenal pengindonesiaan nama dalam arti adaptasi atau absorpsi, sebagaimana yang terdapat pada bahasa Rusia, misalnya: *Mohammad Kasim* menjadi *Mohamidjan Kasimov*. Dengan demikian nama-nama asing dan daerah akan dipakai dan diucapkan sebagaimana aslinya. Hal ini sejalan dengan SK Mendiknas No. 178/0/2001 yang mengatur penggunaan gelar. Dalam SK itu gelar kesarjanaan dari asing harus dipakai sebagaimana aslinya.

Penggunaan nama-nama Indonesia yang diusung dari nama Jawa yang menggunakan vokoid rendah-belakang-bundar [ə] pada posisi final secara ortografis harus ditulis dengan huruf a karena bunyi tersebut merupakan alofon dari fonem /a/. Dalam ejaan yang menggunakan sistem fonemis, huruf atau grafem merupakan representasi dari fonem. Dalam kasus ini huruf a merupakan representasi dari fonem /a/ bukan representasi dari vokoid [] yang

dalam hal ini statusnya bukan sebagai fonem. Jadi memang sudah seharusnya nama-nama Indonesia yang diusung dari nama Jawa seperti: Mulyana, Suyata, dan Sutrisna Wibawa dituliskan dengan huruf a.

Dalam hal pelafalan nama-nama tersebut tetap menggunakan lafal pada bahasa aslinya, sebab tidak ada atau tidak terjadi pengindonesiaan nama sebagaimana yang telah diketengahkan sebelumnya. Dengan demikian pengucapannya tetap [mUlyənə], [suyətə], [sutrIsnə wibəwə] meskipun dituliskan *Mulyana*, *Suyata*, *Sutrisna Wibawa*.

Pada kenyataannya ada beberapa penutur yang terpengaruh oleh sistem ortografi sehingga melafalkan [mUlyana], [suyata], [sutrIsna wibawa]. Hal tersebut dapat mengecoh atau menyesatkan pendengar karena pelafalan semacam itu terdengar seperti nama-nama dari etnis non-Jawa. Pada saat yang lain si empunya nama akan merasa asing manakala namanya dipanggil dengan lafal seperti itu.

D. Kerancuan Orto-Fonologis

Kerancuan orto-fonologis terdiri dari dua macam bentuk kerancuan sebagai berikut ini.

1. Penulisan huruf o pada posisi final yang semestinya a pada kata/istilah Indonesia yang diangkat dari bahasa Jawa.

Data untuk kasus ini hanya ditemukan empat buah yakni: *puso* ‘gagal panen’, *tepo sliro* ‘tenggang rasa’, *madyo* ‘tengah’, dan *karso* ‘kehendak’. Sesuai dengan sistem ortografis bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia seharusnya dituliskan dengan huruf a: *pusa*, *tepa slira*, *madya*, dan *karsa*.

Kata-kata dalam bahasa Jawa yang berakhir dengan vokoid rendah-belakang-bundar [ə] menurut sistem ortografisnya harus ditulis dengan huruf a karena vokoid [ə] tersebut merupakan alofon dari fonem /a/, misalnya: [rupə] [rupane] ‘rupanya’. Dengan demikian selayaknya kata *pusa* dalam bahasa Jawa ditulis dengan huruf a.

Apabila terjadi proses pengindonesiaan kata/istilah *pusa*, maka sangat tidak mungkin menjadi *puso* dengan huruf o, mengingat bunyi [ə] pada bahasa Jawa justru menjadi [a] pada bahasa Indonesia misalnya: [bisə] ‘dapat’ dalam bahasa Jawa menjadi [bisa] dalam bahasa Indonesia.

Apabila kerancuan penulisan yang disebabkan oleh sistem pengucapan (sistem fonologi) itu dilakukan oleh orang awam barangkali dapat dimaklumi dan dimaafkan. Namun, apabila kerancuan itu dilakukan oleh pihak yang dipercaya untuk menangani pembakuan bahasa Indonesia sungguh sangat disayangkan; misalnya: pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (Moeliono, 1989: 713) kata *pusa* ditulis *puso*. Hal ini bisa menyesatkan, karena memiliki potensi untuk dilafalkan [puso] yang seharusnya [pusa].

2. Penulisan huruf o pada posisi final yang semestinya a pada nama-nama Indonesia yang diusung dari nama Jawa.

Kerancuan onto-fonologis kelompok ini sebenarnya sama dengan kerancuan orto-fonologis pada butir a (kelompok pertama), yang berbeda hanyalah pada objeknya. Pada kelompok pertama terjadi pada kata/istilah yang sifatnya umum, sedangkan pada kelompok kedua (butir b) terjadi pada nama-nama Indonesia yang diangkat dari nama Jawa.

Sejalan dengan penjelasan butir a, maka penulisan nama-nama *Suharso*, *Suharto*, *Sugiyono*, *Hartanto*, *Hardiyanto* dan sebagainya, seharusnya *Suharsa*, *Suharta*, *Sugiyana*, *Hartanta*, *Hardiyanta*.

Kerancuan orto-fonologis ini ternyata lebih dominan dibandingkan dengan yang semestinya (yang tidak rancu). Dari 27 orang anggota Senat UNY yang namanya diangkat dari nama Jawa, 23 orang menuliskan dengan huruf o dan 4 orang menuliskan dengan huruf a. Dari 85 orang dosen dan karyawan FBS yang namanya diangkat dari nama Jawa, 69 orang menuliskan dengan huruf o dan 16 orang menuliskan dengan huruf a. Dari 251 orang wisudawan angkatan pertama dan kedua tahun 2004 yang namanya diangkat

dari nama Jawa, 220 orang menuliskan dengan huruf o dan 31 orang menuliskan dengan huruf a.

Pengertian “menuliskan” dalam konteks di atas dapat juga dimaknai “dituliskan” karena pada mulanya nama tersebut memang dituliskan oleh orang tuanya pada saat mengisi akta kelahiran atau dituliskan oleh gurunya pada saat mengisi rapor atau ijazah, dan sampai saat ini yang bersangkutan menggunakannya seperti itu.

E. Faktor Penyebab Terjadinya Kerancuan

Faktor penyebab terjadinya kerancuan fono-ortografis dan orto-fonologis karena adanya dua hal sebagai berikut ini.

1. Adanya faktor linguistis yang berupa perbedaan sistem fonologis dan sistem ortografis dalam satu bahasa maupun antarbahasa yang tidak dimengerti oleh pengguna bahasa.

Salah satu faktor penyebab kerancuan fono-ortografis dan orto-fonologis ialah karena tidak dihiraukannya atau tidak dimengertinya perbedaan sistem fonologis dan sistem ortografis. Ketidakpedulian tersebut merupakan hal yang sangat umum, karena sejak di SD model pembelajaran bahasa sudah digiring ke model tradisional yang menempatkan tulisan sama dengan bahasa. Di sana pelajaran bahasa Indonesia diidentikkan dengan pelajaran Membaca dan Menulis. Menyimak dan Berbicara yang sebenarnya merupakan esensi pelajaran bahasa justru terabaikan. Dari sini kemudian muncul dua macam bahasa, yakni bahasa lisan dan bahasa tulis. Hal semacam ini berlanjut ke pemahaman di jenjang selanjutnya. Bahkan ahli bahasa pun pemah terjebak oleh kerancuan antara bahasa lisan (bahasa dalam arti yang sebenarnya) dan bahasa tulis (perwujudan bahasa dengan media grafis), misalnya pada buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia edisi I (Moeliono, 1988: 42) yang menggunakan istilah *huruf vokal* untuk pengertian fonem *vokal*.

Apabila seorang ahli bahasa saja mengacaukan fonem dan huruf, maka sungguh sangat dipahami dan dimaafkan jika orang awam melakukan hal berupa.

Sejalan dengan adanya kerancuan konsep antara bahasa dan tulisan yang termasuk di dalamnya kerancuan konsep antara fonem dan huruf, maka fenomena pada kekacauan pengucapan yang disebabkan oleh pengaruh Cara penulisan, misalnya pada kata [tau] ‘faham’ yang dituliskan “tahu” diucapkan [tahu], kata [tai] ‘tinja’ yang dituliskan “tahi” diucapkan [tahi], nyata-nyata sebagai akibat dari tidak dihiraukannya atau tidak dimengertinya perbedaan sistem fonologi dan sistem ortografi dalam bahasa Indonesia.

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya kerancuan orto-fonologis yang berupa kerancuan penulisan nama dan istilah Indonesia yang diangkat dari nama dan istilah Jawa, seperti: *pusa* yang dituliskan *puso*, dan *Mulyana* yang dituliskan *Mulyono* lebih disebabkan oleh tidak dihiraukannya atau tidak dimengertinya perbedaan sistem fonologis dan sistem ortografis antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Vokoid [ə] final pada bahasa Jawa merupakan alofon dan fonem /a/. Fonem /a/ pada bahasa Jawa tersebut pada posisi final berupa [ə] misalnya [rup] ‘rupa’ dan pada posisi yang lain berupa [a] misalnya [rupane] ‘rupanya’. Vokoid [ə] dalam bahasa Indonesia merupakan alofon dari fonem /o/. Pada suku tertutup fonem /o/ tersebut menjadi [ə] misalnya [səmbəŋ] dan pada suku terbuka menjadi [o] misalnya [kəsombəŋ]. Berdasarkan itu maka vokoid [ə] final pada kata dan nama Jawa yang diangkat ke bahasa Indonesia dituliskan dengan huruf o. Memang [ə] secara artikulatoris lebih dekat ke [o] daripada ke [a] sehingga kecenderungan untuk menuliskan dengan huruf o lebih besar. Akan tetapi hal itu seharusnya tidak terjadi mengingat adanya korespondensi yang agak konsisten antara [o] final pada bahasa Jawa dan [a] final pada bahasa Indonesia; misalnya:

Bahasa Jawa:		Bahasa Indonesia:	
[təmbəgə]	‘tembaga’	[təmbaga]	‘tembaga’
[rupə]	‘rupa’	[rupa]	‘rupa’
[dupə]	‘dupa’	[dupa]	‘dupa’

Atas dasar adanya korespondensi yang agak konsisten itu seharusnya pengindonesiaan istilah atau nama Jawa justru mengarah ke lafal [a] yang dengan sendirinya diikuti dengan penggunaan grafem *a* pada sistem ortografinya.

2. Adanya faktor penyebab yang sifatnya nonlinguistik

Faktor penyebab kerancuan fono-ortografis dan ortofonologis yang sifatnya nonlinguistik antara lain berupa hal-hal sebagai berikut.

- a. Ikut-ikutan tokoh atau figur yang menuliskan namanya dengan *o*. Bagi masyarakat yang paternalistik mencontoh tokoh yang disegani merupakan suatu kebiasaan yang sulit dihilangkan. Seandainya pun mereka mengerti kaidah ortografis maupun kaidah fonologisnya kerancuan penulisan itu akan tetap terjadi dan berlangsung.
- b. Penulisan dengan huruf *o* untuk nama yang diangkat dari nama Jawa juga disebabkan oleh adanya maksud mengarahkan pembaca ke lafal [ə] yang secara etnofonetis mencirikan si penyanggah nama benar-benar sebagai orang Indonesia dari etnis Jawa. Seandainya dituliskan dengan huruf *a* sangat berpotensi untuk dilafalkan [a] sehingga penyanggah nama akan dikira berasal dari Sunda atau etnis non-Jawa yang lain.
- c. Pelafalan kontoid glotal-hambat-frikatif [h] di antara [a] dan [u] atau [a] dan [i] yang secara alami lafal itu tidak ada namun secara ortografi dicantumkan dengan huruf *h*, hal tersebut selain disebabkan oleh adanya kesenjangan sistem fonologis dan sistem ortografis, juga disebabkan oleh kemauan penutur untuk lebih bermuansa formal. Hal ini merupakan pengaruh persepsi yang selama ini berlaku bahwa bahasa tulis lebih formal dan lebih bergengsi daripada bahasa lisan.

F. Penutup

1. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diketengahkan di depan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- a. Kerancuan fono-ortografis dalam melafalkan bahasa Indonesia ragam tulis, berupa: (a) pelafalan [h] yang seharusnya tidak terdapat di antara [a] dan [u] atau di antara [a] dan [i], misalnya: [tau]-[tahu] ‘mengerti’, [tai]-[tahi] ‘tinja’ dan (b) pelafalan [a] pada posisi final yang semestinya [ə] pada nama-nama yang diusung dari nama Jawa, misalnya: [mulyənə]→[mulyana], [suyətə]→[suyata].
- b. Kerancuan orto-fonologis dalam menuliskan bahasa Indonesia ragam lisan berupa penulisan huruf o final yang seharusnya a pada kata/istilah dan nama-nama yang diusung dari kata/istilah dan nama dari bahasa Jawa misalnya: *pusa* → *puso*, *Suharsa* → *Suharso*.
- b. Penyebab terjadinya kerancuan fono-ortografis dan orto-fonologis ada dua macam, yakni: (a) faktor yang bersifat linguistis yang berupa ketidakpedulian atau ketidakmengertian perbedaan sistem fonologis dan sistem ortografis dalam satu bahasa maupun antarbahasa, dan (b) faktor non-linguistis yang berupa faktor ikut-ikutan, mengarahkan ke kesan etnis tertentu, dan agar tampak lebih bergengsi.

2. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperas dalam bentuk simpulan dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut.

- a. Para pengguna bahasa hendaknya menyadari adanya perbedaan antara sistem fonologi dan sistem ortografi. Pada saat menggunakan ragam lisan semestinya mengikuti sistem atau kaidah yang berlaku dalam sistem fonologis dan pada saat menulis haruslah tunduk pada sistem ortografi. Dengan adanya kesadaran kapan ia berada di wilayah fonologi dan kapan ia berada di wilayah ortografi tidak akan mengakibatkan terjadinya kerancuan fono-ortografis maupun ortofonologis.

- b. Para pengguna bahasa dari kalangan awam hendaknya dapat memetik manfaat dari fonologi terapan ini sebagai pedoman pada pengucapan dan penulisan kata-kata tertentu yang selama ini masih terjadi kerancuan.
- c. Hendaknya penulis buku yang ditargetkan sebagai pedoman yang sifatnya nasional (misalnya Buku Tata Bahasa Buku Bahasa Indonesia) benar-benar cermat dalam membedakan huruf dan fonem.
- d. Penulisan istilah dan nama yang diusung dari istilah dan nama dalam bahasa daerah tertentu (misalnya Jawa) hendaknya ditulis dengan sistem ejaan yang berlaku pada bahasa daerah tersebut secara benar, karena dalam bahasa Indonesia tidak terjadi proses absorpsi nama.

DAFTAR PUSTAKA

- Chambers, J.K. and Peter Trudgill. 1980. *Dialectology*. London: Cambridge University Press.
- Hyman, L.M. 1975. *Phonology: Theory and Analysis*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Mees, C.A. 1950. *Tata Bahasa Indonesia*. Bandung: G. Rolf & Co.
- Moeliono, A.M. (ed.). 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moeliono, A.M. dan Soenyono Dardjowidjojo. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Smalley, W.A. 1980. *Manual of Articulatory Phonetics*. California: William Carey Library.
- Soepamo. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudaryanto (ed.). 1992. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Dutawacana University Press.
- Suparna. 1968. *Pengaruh Bahasa Jawa dalam Sistem Fonem Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: FKSS.